

Interaksi Virtual Mahasiswa Pengguna TikTok pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang

Annisa Anggraini Safitri¹, Desy Mardhiah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desy_padang@yahoo.com

Abstrak

Media sosial *TikTok* telah berkembang pesat sebagai ruang interaksi virtual yang membentuk pola komunikasi, relasi sosial, dan cara individu memaknai diri serta orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun, interaksi yang dimediasi oleh simbol-simbol digital seperti komentar, tanda *like*, pesan pribadi, dan konten video sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran yang berpotensi memicu konflik sosial di ruang daring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi virtual, dinamika konflik yang muncul, serta strategi penyelesaian konflik pada pengguna *TikTok* dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengguna *TikTok*, observasi terhadap aktivitas interaksi virtual, serta studi dokumentasi konten dan respons pengguna, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi virtual di *TikTok* berlangsung melalui pemaknaan simbolik terhadap fitur komentar, *like*, pesan pribadi, dan video yang berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, pembentukan identitas, serta pengakuan sosial. Perbedaan pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut berpotensi menimbulkan konflik, seperti perdebatan terbuka dan praktik *bullying*. Meskipun demikian, pengguna menunjukkan kesadaran sosial dalam mengelola dan menyelesaikan konflik melalui klarifikasi secara terbuka, permintaan maaf, komunikasi personal, serta pemanfaatan fitur teknis platform sebagai bentuk pengendalian konflik. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa interaksi virtual di *TikTok* merupakan proses sosial yang bermakna dan memiliki dampak nyata terhadap perilaku serta hubungan sosial penggunanya di luar ruang digital.

Kata Kunci: Interaksi Virtual; Interaksionisme Simbolik; Mahasiswa; Media Sosial; TikTok.

Abstract

TikTok has rapidly developed as a virtual interaction space that shapes communication patterns, social relations, and the ways individuals interpret themselves and others in everyday life. However, interactions mediated by digital symbols such as comments, likes, private messages, and video content often generate differences in interpretation that have the potential to trigger social conflict in online spaces. This study aims to analyze forms of virtual interaction, the dynamics of emerging conflicts, and conflict resolution strategies among TikTok users using the symbolic interactionism perspective of George Herbert Mead. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with TikTok users, observation of virtual interaction activities, and study documentation of content and user responses, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that virtual interactions on TikTok occur through symbolic meanings attached to features such as comments, likes, private messages, and videos, which function as media for emotional expression, identity formation, and social recognition. Differences in the interpretation of these symbols may lead to conflicts, including open debates and bullying practices. Nevertheless, users demonstrate social awareness in managing and resolving conflicts through open clarification, apologies, personal communication, and the use of platform technical features as mechanisms for conflict control. The implications of this study emphasize that virtual interaction on TikTok constitutes a meaningful social process with tangible effects on users' behavior and social relationships beyond the digital space.

Keywords: Social Media; Symbolic Interactionism, Students, TikTok; Virtual Interaction.

How to Cite: Safitri, A. A. & Mardhiah, D. (2026). Interaksi Virtual Mahasiswa Pengguna TikTok pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 240-254.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi fundamental dalam pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat kontemporer. Internet dan media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai media penyampaian informasi, tetapi telah berevolusi menjadi ruang sosial virtual yang memungkinkan individu membangun relasi sosial, menegosiasikan identitas diri, serta memaknai realitas sosial melalui pertukaran simbol-simbol digital (Boyd & Ritzer, 2014). Transformasi ini berlangsung secara masif dan paling nyata dirasakan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa, yang tumbuh dan berinteraksi dalam ekosistem digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka (Rahmanto, 2021). Media sosial menghadirkan bentuk interaksi yang secara kualitatif berbeda dibandingkan dengan interaksi tatap muka konvensional. Proses komunikasi berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, bersifat simultan maupun asinkron, serta sepenuhnya dimediasi oleh simbol-simbol digital seperti teks, emoji, gambar visual, audio, dan video pendek. Kondisi ini menjadikan interaksi sosial di ruang digital sangat bergantung pada proses penafsiran simbolik oleh masing-masing individu, sehingga makna pesan tidak selalu bersifat tunggal dan objektif (Blumer, 1969; Putri & Rahman, 2022).

Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan paling pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Berbeda dengan platform media sosial lain yang lebih menekankan pada teks atau gambar statis, TikTok dikembangkan sebagai platform berbasis video pendek yang mengutamakan kreativitas visual, interaktivitas yang cepat, serta partisipasi aktif pengguna dalam produksi dan distribusi konten digital. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok sebagai ruang interaksi sosial virtual yang dinamis dan atraktif, terutama bagi generasi muda (Handayani, 2022; Cedrún & Civila, 2024). Data penggunaan TikTok di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan signifikan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, jumlah pengguna TikTok di Indonesia tercatat sekitar 99,1 juta orang dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 23,1 jam per bulan, yang mengindikasikan tingkat intensitas penggunaan yang sangat tinggi (DataReportal, 2022). Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2023, ketika jumlah pengguna meningkat menjadi sekitar 113 juta orang, sekaligus menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan basis pengguna TikTok terbesar di dunia (DataReportal, 2023). Tren tersebut terus meningkat pada tahun 2024, dengan total pengguna TikTok di Indonesia mencapai 126,83 juta orang, sehingga TikTok menjadi salah satu dari lima besar platform media sosial dengan jumlah pengguna aktif terbanyak di Indonesia (DataReportal, 2024; We Are Social, 2024).

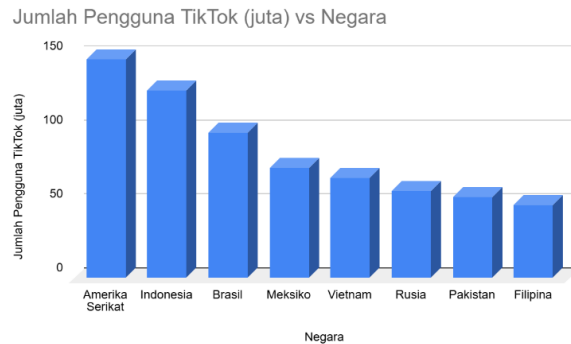
Pertumbuhan kuantitatif pengguna TikTok di Indonesia tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1. Data pada tabel menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna yang konsisten dari tahun 2022 hingga 2024, dengan rata-rata laju pertumbuhan sekitar 13,9% per tahun. Selain menunjukkan ekspansi pengguna secara numerik, data tersebut juga mengungkap karakteristik demografis yang signifikan. Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berasal dari kelompok usia 18–24 tahun, yang secara demografis didominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Dominasi kelompok usia ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial mahasiswa dan berperan sebagai medium utama dalam membentuk pola interaksi sosial, ekspresi diri, serta relasi simbolik di ruang digital (We Are Social, 2024).

Tabel 1. Jumlah Pengguna TikTok di Indonesia Tahun 2022–2024

Tahun	Jumlah Pengguna TikTok di Indonesia
2022	± 99,1 juta pengguna
2023	± 113 juta pengguna
2024	± 126,83 juta pengguna

Sumber: Data Reportal (2022, 2023, 2024) dan We Are Social (2024)

Berdasarkan laporan [Data Reportal \(2024\)](#), TikTok termasuk dalam lima besar platform media sosial dengan jumlah pengguna aktif terbanyak di Indonesia, dengan total pengguna mencapai sekitar 126,83 juta orang. Mayoritas pengguna TikTok berasal dari kelompok usia 18–24 tahun, yang secara demografis didominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial generasi muda di Indonesia. Data demografis ini menegaskan bahwa TikTok memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial generasi muda, khususnya mahasiswa. Ringkasan data global dan nasional pengguna TikTok disajikan pada Gambar 1 sebagai gambaran umum fenomena penggunaan TikTok.



Gambar 1. Jumlah Pengguna TikTok Terbesar di Dunia Tahun 2024

Sumber: We Are Social (2024), diolah dari DataIndonesia.id

Berdasarkan data global tahun 2024, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak setelah Amerika Serikat (lihat Gambar 1), dengan penetrasi yang sangat tinggi pada segmen generasi muda ([We Are Social, 2024](#)). Fenomena ini menegaskan bahwa TikTok memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial, komunikasi, dan pembentukan identitas generasi muda Indonesia, khususnya mahasiswa. Popularitas TikTok di kalangan mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh kemudahan akses dan daya tarik visual-estetik konten, tetapi juga karena platform ini menyediakan ruang interaksi partisipatif yang memungkinkan pengguna untuk terlibat secara aktif dalam produksi dan konsumsi makna sosial. Mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen pasif konten digital, tetapi juga sebagai produsen aktif makna sosial melalui berbagai fitur interaktif yang disediakan TikTok, seperti unggahan video, komentar, *likes*, *shares*, fitur *duet*, *stitch*, dan *live streaming* ([Handayani, 2022](#); [Cedrún & Civila, 2024](#)). Melalui fitur-fitur tersebut, mahasiswa membangun relasi sosial, memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*), serta menegosiasikan dan menampilkan identitas diri dalam ruang digital yang bersifat publik dan terbuka.

Realitas penggunaan TikTok yang intensif juga terlihat jelas pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Data menunjukkan bahwa mahasiswa mengakses TikTok secara rutin dan intensif dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti saat waktu luang di sela-sela perkuliahan, setelah bangun tidur di pagi hari, hingga sebelum tidur malam ([Rilma & Agnesia, 2023](#)). Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa TikTok telah terintegrasi secara mendalam ke dalam rutinitas harian mahasiswa dan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial alternatif yang melengkapi, bahkan dalam beberapa kasus menggantikan, interaksi tatap muka konvensional. Penelitian [Syarifuddin et al. \(2025\)](#) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai TikTok bukan hanya sebagai media hiburan semata, melainkan sebagai ruang sosial digital yang memfasilitasi pembelajaran sosial, pembentukan identitas, ekspresi diri, dan pembangunan relasi sosial yang bermakna.

Popularitas TikTok di kalangan mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh kemudahan akses dan daya tarik visual, tetapi juga karena platform ini menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen makna melalui unggahan video, komentar, *likes*, *shares*, fitur *duet*, *stitch*, dan *live streaming*. Melalui fitur-fitur tersebut, mahasiswa membangun relasi sosial, memperoleh pengakuan, serta menegosiasikan identitas diri di ruang digital. Namun, di balik fungsi positif dan transformatif tersebut, interaksi virtual di TikTok juga memunculkan dinamika sosial yang kompleks dan tidak jarang problematis. Interaksi yang sepenuhnya dimediasi oleh simbol-simbol digital tanpa kehadiran fisik dan minimnya konteks nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran makna yang berpotensi memicu konflik sosial. Konflik tersebut dapat berupa perdebatan terbuka dan emosional di kolom komentar, kesalahpahaman komunikasi akibat ambiguitas simbol, hingga praktik *cyberbullying* yang berdampak psikologis pada korban ([Kusuma & Prasetya, 2020](#); [Saputra & Nugroho, 2021](#)).

Untuk memahami fenomena interaksi virtual, pembentukan makna, dan dinamika konflik sosial di TikTok secara sosiologis yang mendalam, perspektif interaksionisme simbolik menjadi sangat relevan dan *powerful* sebagai kerangka analitis. Teori interaksionisme simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan disistematisasi oleh Herbert Blumer, memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran makna yang dimediasi oleh simbol, di mana individu secara aktif menafsirkan tindakan orang lain dan merespons berdasarkan makna yang dibentuk secara sosial dan situasional (Blumer, 1969). Dalam konteks TikTok sebagai ruang sosial digital, simbol-simbol digital seperti konten visual video, bahasa tubuh virtual, ekspresi wajah dalam video, komentar tertulis, emoji, dan berbagai bentuk respons interaktif lainnya berfungsi sebagai medium utama dalam proses pemaknaan sosial, konstruksi identitas diri, dan pembentukan relasi antar individu (Melani & Zamzamy, 2023; Putri & Rahman, 2022).

Penelitian mengenai penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa telah dikaji dari berbagai perspektif dengan fokus yang beragam. Rilma & Agnesia (2023) mengkaji motivasi penggunaan TikTok dan menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan platform ini terutama untuk hiburan, pengisi waktu luang, dan pencarian eksistensi sosial. Kajian mengenai presentasi diri dan identitas digital dilakukan oleh Handayani (2022), Rahmanto (2021), Putri (2024), dan Bakiner (2024), yang menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang performatif tempat mahasiswa mengonstruksi identitas diri serta memperoleh pengakuan sosial melalui interaksi simbolik yang berulang. Dari sisi dampak psikologis dan sosial, Cedrún & Civila (2024) mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan TikTok berkaitan dengan proses pembentukan identitas dan dinamika sosialisasi virtual pada mahasiswa. Sementara itu, Putri & Rahman (2022) serta Melani & Zamzamy (2023) menyoroti bahwa interaksi di TikTok berlangsung melalui pemaknaan simbol-simbol digital yang bersifat subjektif dan dinegosiasikan dalam konteks visual dan tekstual. Penelitian mengenai konflik digital dan cyberbullying di media sosial dilakukan oleh Kusuma & Prasetya (2020) serta Saputra & Nugroho (2021), yang menunjukkan bahwa konflik daring dipicu oleh perbedaan penafsiran simbol, keterbatasan konteks nonverbal, dan interpretasi subjektif pengguna. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji aspek-aspek tertentu secara terpisah dan belum mengintegrasikan secara komprehensif proses interaksi simbolik, dinamika konflik sosial, serta strategi penyelesaian konflik dalam satu kerangka analisis utuh berbasis perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, khususnya dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses pemaknaan simbol-simbol digital dalam interaksi virtual mahasiswa pengguna TikTok; (2) mengidentifikasi dinamika konflik sosial yang muncul akibat perbedaan interpretasi simbolik di platform TikTok; dan (3) menjelaskan strategi pengelolaan dan penyelesaian konflik yang dikembangkan oleh mahasiswa dalam ruang digital. Penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, khususnya konsep *mind*, *self*, dan *society*, untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi virtual di TikTok membentuk relasi sosial, identitas diri, dan praktik komunikasi mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika interaksi virtual mahasiswa pengguna TikTok dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran variabel atau hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan pada penggalian makna subjektif, pengalaman personal, serta proses interaksi sosial yang terbentuk melalui simbol-simbol digital di media sosial dan pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, di mana realitas dipahami melalui perspektif partisipan penelitian (Creswell, 2014). Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu konteks sosial tertentu, yaitu mahasiswa Universitas Negeri Padang sebagai pengguna aktif TikTok. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena interaksi virtual secara holistik, mendalam, dan terikat pada konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Yin, 2018). Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan kelompok usia dominan pengguna TikTok serta memiliki kemampuan reflektif dalam memaknai proses interaksi sosial yang mereka alami di ruang digital.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive*, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang, (2) menggunakan aplikasi TikTok secara aktif minimal selama satu tahun, dan (3) terlibat dalam interaksi virtual di TikTok, baik sebagai penonton (konsumen) maupun pembuat konten (kreator). Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi mengikuti prinsip *saturation data*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Teknik pengumpulan data

meliputi wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan simbol, serta pandangan informan mengenai interaksi virtual di TikTok. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati aktivitas interaksi mahasiswa pada fitur-fitur TikTok seperti komentar, *like*, *video*, *duet*, dan *live streaming* tanpa keterlibatan langsung peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar konten, komentar, maupun aktivitas interaksi virtual yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Seluruh data dianalisis menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, khususnya konsep *mind*, *self*, dan *society*, untuk memahami bagaimana simbol-simbol digital TikTok dimaknai, bagaimana interaksi virtual membentuk konsep diri mahasiswa, serta bagaimana norma dan pola interaksi sosial terbentuk dalam ruang digital (Mead, 1934; Blumer, 1969). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan pandangan antar informan. Selain itu, dilakukan *member check* dengan meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian antara pengalaman informan dan temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Padang memaknai dan menjalani interaksi virtual melalui aplikasi TikTok sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Berdasarkan data hasil wawancara mendalam, observasi aktivitas digital, dan dokumentasi interaksi, TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi telah berfungsi sebagai ruang sosial digital tempat mahasiswa membangun relasi, mengekspresikan diri, berinteraksi, bekerja sama, serta menghadapi dan menyelesaikan konflik. Temuan penelitian disajikan dalam beberapa sub-bagian yang saling berkaitan, meliputi intensitas penggunaan TikTok, bentuk-bentuk interaksi virtual, pemaknaan simbol digital, pola kerja sama sosial, dinamika konflik, dan strategi penyelesaian masalah.

Intensitas dan Pola Penggunaan TikTok oleh Mahasiswa

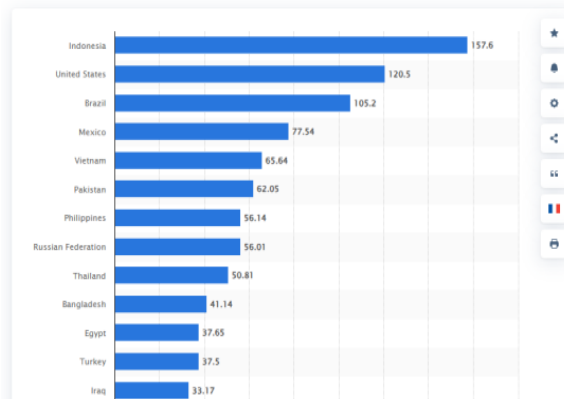
Hasil penelitian menggambarkan bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Padang memaknai dan menjalani interaksi virtual melalui TikTok sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. TikTok tidak lagi diposisikan semata sebagai media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang sosial digital yang memungkinkan terbentuknya relasi, pertukaran makna, konflik, serta pembelajaran sosial. Temuan penelitian dipaparkan dalam beberapa sub-bagian yang saling berkaitan: pola penggunaan, bentuk interaksi, pemaknaan simbol, kerja sama sosial, dinamika konflik, dan strategi penyelesaian masalah. Mahasiswa Universitas Negeri Padang menggunakan TikTok dengan intensitas yang relatif tinggi dan telah menjadikan platform ini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan mengakses TikTok setiap hari, bahkan beberapa kali dalam sehari, dengan durasi penggunaan yang bervariasi antara 30 menit hingga lebih dari 3 jam per hari. Aktivitas penggunaan TikTok tersebar sepanjang hari dan terintegrasi dalam berbagai momen kehidupan mahasiswa. DHA (22 tahun), salah satu informan, menyatakan:

“...Saya hampir setiap hari membuka TikTok. Biasanya hanya melihat-lihat sebentar, tapi pada waktu tertentu bisa lama tanpa direncanakan. Hal ini terjadi ketika banyak konten menarik dan relevan dengan minat saya muncul di beranda. Konten tersebut membuat saya tertarik terus menonton video berikutnya secara berulang. Akibatnya, saya sering tidak menyadari waktu telah berlalu dan akhirnya menghabiskan waktu cukup lama di TikTok...” (Wawancara tanggal 10 September 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok telah menjadi bagian dari rutinitas harian mahasiswa, meskipun intensitas awal penggunaannya sering kali dimulai dalam durasi singkat. Informan mengungkapkan bahwa aktivitas membuka TikTok pada awalnya hanya dilakukan untuk melihat-lihat konten secara sekilas. Namun, dalam kondisi tertentu, durasi penggunaan dapat meningkat signifikan ketika muncul konten yang dianggap menarik dan relevan dengan minat pribadi. Konten-konten tersebut memicu ketertarikan berkelanjutan sehingga mendorong informan untuk terus menonton video berikutnya tanpa menyadari berlalunya waktu. Situasi ini memperlihatkan bagaimana algoritma TikTok berperan dalam membentuk pola konsumsi konten yang intens dan berulang. Secara sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi virtual di TikTok tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga melibatkan keterikatan emosional pengguna terhadap simbol-simbol visual dan narasi digital yang ditampilkan dalam konten video. Lamanya penggunaan TikTok sangat dipengaruhi oleh daya tarik dan relevansi konten yang disajikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang dan

sebagai sarana hiburan, sehingga menjadi bagian dari aktivitas keseharian dalam menjalani interaksi sosial secara virtual.

Countries with the largest TikTok audience as of July 2024
(in millions)



Gambar 2. Jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia per Juli 2024.

Sumber: GoodStats (Fatika, 2024).

Gambar tersebut menunjukkan negara-negara dengan jumlah audiens TikTok terbesar di dunia per Juli 2024. Indonesia menempati posisi pertama dengan sekitar 157,6 juta pengguna, melampaui Amerika Serikat di posisi kedua dengan sekitar 120,5 juta pengguna. Posisi Indonesia di peringkat teratas menegaskan bahwa TikTok telah menjadi platform media sosial yang sangat dominan dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia, mencerminkan tingkat penetrasi yang luas serta intensitas penggunaan yang tinggi di berbagai kelompok usia. Dominasi Indonesia sebagai pasar terbesar TikTok mengindikasikan bahwa platform ini memiliki peran strategis dalam membentuk pola komunikasi, interaksi sosial, dan produksi makna di ruang digital. Kehadiran Indonesia di atas negara-negara berpenduduk besar seperti Brasil dan Meksiko menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya didorong oleh jumlah penduduk, tetapi juga oleh budaya konsumsi media digital yang kuat dan adaptif terhadap konten visual berbasis video pendek. Tingginya jumlah pengguna TikTok di Indonesia memiliki implikasi sosial yang signifikan, khususnya bagi generasi muda dan mahasiswa sebagai kelompok usia dominan. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial, pembentukan identitas, dan negosiasi makna melalui simbol-simbol digital. Fenomena ini menjadikan penggunaan TikTok di Indonesia sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji interaksi virtual, dinamika konflik sosial, serta proses pemaknaan simbolik dalam kehidupan mahasiswa di ruang digital.

Ragam Bentuk Interaksi Virtual Mahasiswa di TikTok

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, penelitian ini menemukan bahwa TikTok telah menjadi salah satu medium utama interaksi sosial virtual bagi mahasiswa. Interaksi yang terjadi tidak terbatas pada relasi dengan teman dekat, tetapi juga meluas kepada individu yang sebelumnya tidak saling mengenal, bahkan berasal dari latar belakang dan lokasi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memfasilitasi pembentukan, pengembangan, dan pemeliharaan relasi sosial secara virtual. Tahap awal interaksi virtual umumnya diawali melalui aktivitas mengikuti akun (*follow*) yang dipicu oleh ketertarikan terhadap konten yang muncul di *For You Page* (FYP). Pengalaman ini disampaikan oleh DHA (22 tahun), yang menjelaskan bahwa ketertarikan awal terhadap konten tertentu mendorongnya untuk mengikuti akun pengguna lain. DHA (22 tahun), salah satu informan, menyatakan:

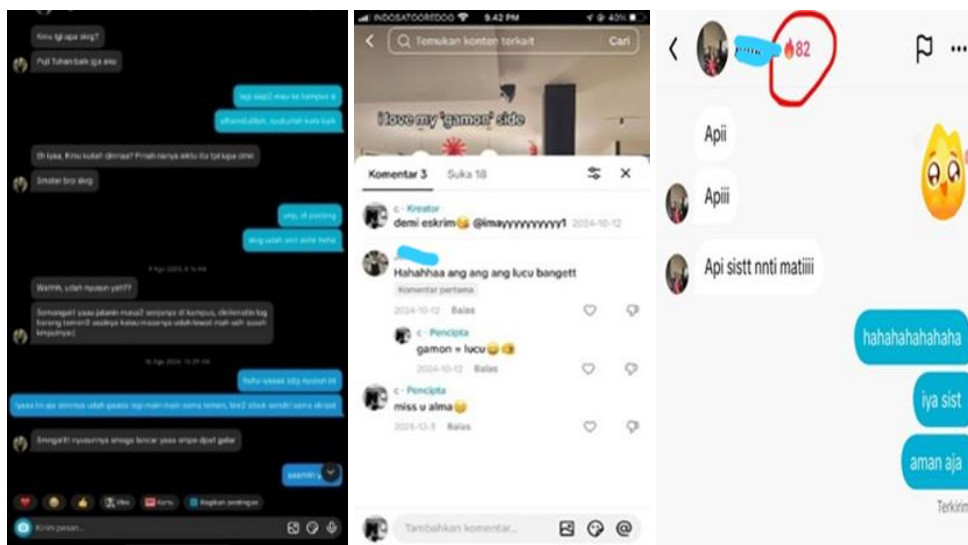
"...Saya pertama kali mengenal TikTok sekitar tahun 2020 dari teman. Awalnya hanya menonton konten hiburan, tetapi lama-kelamaan saya mulai mengikuti beberapa pengguna yang sering muncul di FYP. Saya juga mulai berkomentar di video mereka, dan beberapa di antaranya mengikuti kembali sehingga kami menjadi mutual. Dari interaksi di kolom komentar, komunikasi kemudian berlanjut ke chat pribadi. Melalui TikTok, saya merasa bisa mengenal orang baru dan menjadi lebih dekat dengan pengguna yang memiliki minat yang sama...." (Wawancara tanggal 10 September 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memfasilitasi terbentuknya relasi antar individu secara virtual. Proses

yang dialami informan dimulai dari konsumsi konten secara pasif, kemudian berkembang menjadi partisipasi aktif melalui fitur *follow*, komentar, dan pesan pribadi. Hal ini menandakan pergeseran peran pengguna dari sekadar penonton menjadi aktor sosial dalam ruang digital. Interaksi yang berulang dan didasarkan pada kesamaan minat memperkuat kedekatan sosial meskipun tidak didukung oleh pertemuan tatap muka. TikTok berperan sebagai medium yang memperluas jaringan sosial mahasiswa serta membentuk pola interaksi baru yang dimediasi oleh algoritma dan simbol-simbol digital.

Interaksi berkembang melalui pemberian komentar sederhana, seperti pujian atau penggunaan emoji. Ketika komentar mendapatkan respons atau diikuti dengan *follow back*, relasi sosial mulai terbentuk melalui kondisi *mutual follow*. Komunikasi berkembang menjadi hubungan dua arah yang membuka peluang percakapan lebih lanjut di ruang *chat* pribadi. Komentar berfungsi sebagai medium penguatan relasi sosial sekaligus bentuk dukungan dan pengakuan sosial yang bersifat publik. FA (21 tahun) menjelaskan bahwa komentar pada video menjadi sarana komunikasi yang santai dan natural untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap konten maupun memulai percakapan yang berlanjut ke pesan pribadi. Setelah relasi sosial terbangun, interaksi berlanjut ke komunikasi privat melalui *direct message* (DM) atau *room chat*. Pengguna mulai berbagi pesan teks, stiker, emotikon, serta video pendek yang membuat interaksi terasa lebih personal dan intim. AA (21 tahun) menjelaskan bahwa komunikasi di *room chat* memberikan ruang yang lebih bebas untuk berinteraksi dan memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional yang lebih kuat. Fitur visual seperti stiker dan emotikon berperan penting dalam menyampaikan emosi dan nuansa komunikasi yang tidak dapat diwakili oleh teks semata.

Keberlanjutan interaksi virtual diperkuat melalui fitur *streak* api yang muncul ketika dua pengguna berinteraksi secara konsisten setiap hari. Fitur ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen gamifikasi, tetapi juga menjadi simbol keterikatan sosial dan komitmen relasional. SOR (23 tahun) menyatakan bahwa keberadaan *streak* api mendorong pengguna untuk tetap berkomunikasi agar relasi yang telah terbangun tetap terjaga. Fitur komentar pada video teman juga dipandang sebagai bentuk dukungan sosial yang penting. UA (20 tahun) menekankan bahwa memberikan komentar positif pada unggahan teman tidak hanya dimaknai sebagai respons terhadap konten, tetapi juga sebagai ekspresi kepedulian dan solidaritas sosial. Interaksi melalui komentar bersifat publik dan simbolik, sehingga memiliki nilai sosial yang berbeda dibandingkan komunikasi privat karena dapat dilihat oleh pengguna lain dan berfungsi sebagai pengakuan sosial yang terlihat (*visible social recognition*).



Gambar 3. Interaksi Virtual melalui Room Chat, Komentar Video (VT), dan Streak Api di TikTok
Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2024).

Gambar tersebut merepresentasikan kompleksitas pola interaksi virtual mahasiswa di TikTok yang berlangsung secara berlapis dan saling berkelindan. Interaksi publik melalui kolom komentar menjadi ruang awal pembentukan makna sosial, di mana mahasiswa menegosiasikan identitas, afiliasi, serta respon simbolik terhadap konten yang dikonsumsi. Interaksi ini selanjutnya dapat bertransformasi ke ranah yang lebih privat melalui fitur *direct message* (*room chat*), yang memungkinkan terbangunnya komunikasi interpersonal yang lebih intens, personal, dan reflektif. Sementara itu, fitur *streak* api berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang mereproduksi kontinuitas relasi sosial dengan mendorong frekuensi dan konsistensi interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai ruang sosial digital yang tidak hanya memediasi pertukaran pesan, tetapi juga membentuk dan memelihara struktur relasi sosial

mahasiswa secara berkelanjutan melalui simbol, rutinitas, dan keterikatan emosional yang dimediasi teknologi.

Kerja Sama dalam Interaksi Virtual melalui Fitur Live Bersama di TikTok

Kerja sama dalam interaksi virtual di TikTok terutama terwujud melalui pemanfaatan fitur *live bersama* (*collab live*), yang memungkinkan dua pengguna atau lebih berinteraksi secara simultan dalam satu ruang siaran secara real time. Bentuk kerja sama ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses komunikasi dan negosiasi yang dilakukan sebelumnya melalui *room chat*. Pada tahap ini, para pengguna mendiskusikan tujuan siaran, pembagian peran, serta alur interaksi yang akan ditampilkan, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang jelas selama *live* berlangsung. Dengan demikian, *collab live* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif yang merefleksikan kemampuan mahasiswa dalam membangun kerja sama, mengelola interaksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi virtual. Proses ini tergambar dalam kutipan wawancara bersama informan (DHA, 22 tahun) berikut:

“...Kalau soal kerja sama di TikTok, saya biasanya melakukan live bersama teman atau orang yang baru saya kenal melalui TikTok. Sebelum live dimulai, kami terlebih dahulu berkoordinasi melalui *room chat* untuk menentukan tema live, pembagian topik, serta peran masing-masing. Pernah juga kami melakukan live dengan tema tips belajar, di mana salah satu fokus menjelaskan materi sementara yang lain menjawab pertanyaan dari penonton. Pola kerja sama seperti ini membuat live terasa lebih hidup dan terstruktur, karena setiap orang memiliki peran yang jelas meskipun interaksi dilakukan tanpa pertemuan tatap muka...” (Wawancara tanggal 10 September 2024).

Kerja sama virtual di TikTok, sebagaimana tercermin dalam pengalaman para informan, menunjukkan bahwa interaksi digital tidak berlangsung secara acak, melainkan dibangun melalui proses komunikasi dan kesepakatan bersama. Hal ini tampak jelas pada pengalaman DHA (22 tahun) yang menjelaskan bahwa sebelum melakukan *live bersama*, para pengguna terlebih dahulu melakukan koordinasi melalui *room chat* untuk menentukan tema, pembagian peran, dan alur interaksi. Wawancara bersama FA (21 tahun) memperlihatkan bahwa kerja sama virtual juga berakar pada kesamaan minat, khususnya hobi musik, yang kemudian dikembangkan menjadi kolaborasi kreatif melalui fitur *live bersama*. Kesamaan minat tersebut berfungsi sebagai dasar terbentuknya solidaritas virtual, di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan—baik sebagai pemain musik, penyanyi, maupun pengelola interaksi dengan penonton. Interaksi ini menciptakan pengalaman kolektif yang tidak hanya memperkuat hubungan antar pengguna, tetapi juga melibatkan audiens sebagai bagian dari dinamika kerja sama melalui komentar dan *gift*. Sementara itu, pengalaman SOR (23 tahun) menunjukkan bahwa kerja sama virtual tidak selalu bersifat formal dan terencana secara ketat. Dalam konteks *live* yang bersifat santai, pembagian peran justru terbentuk secara spontan dan mengalir selama interaksi berlangsung. SOR (23 tahun) menjelaskan bahwa:

“...Live bersama biasanya saya lakukan untuk bersenang-senang, seperti mengobrol santai, bernyanyi, atau bermain game sederhana. Sebelum live dimulai, kami komunikasi awal melalui *room chat*, meskipun tidak terlalu formal. Saat live berlangsung, pembagian peran terjadi secara mengalir ada yang fokus berinteraksi dengan penonton, ada yang menciptakan suasana agar tetap ramai. Melalui live ini, saya sering mendapat teman baru karena penonton yang aktif biasanya melanjutkan komunikasi melalui chat setelah live berakhir...” (Wawancara tanggal 10 September 2024).

Meskipun demikian, bentuk kerja sama yang cair ini tetap mampu menciptakan keterikatan sosial dan memperluas jaringan pertemanan, karena interaksi sering berlanjut ke *chat* pribadi setelah *live* selesai. Secara keseluruhan, kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama virtual di TikTok merupakan proses sosial yang fleksibel, berbasis komunikasi simbolik, dan berperan penting dalam membangun relasi sosial mahasiswa di ruang digital. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, fitur *live bersama* memungkinkan terjadinya kerja sama interaksi virtual yang dinamis, ditandai dengan koordinasi awal, pembagian peran, serta umpan balik langsung dari penonton melalui komentar dan *gift*. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun berlangsung secara digital, kerja sama sosial di TikTok tetap mampu membangun kedekatan, rasa tanggung jawab bersama, dan relasi sosial yang berkelanjutan di ruang virtual.



Gambar 4. Fitur Live Bersama (Collab Live) TikTok

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2024).

Gambar 3 merepresentasikan bagaimana fitur *live bersama (collab live)* berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang bersifat kolaboratif dan simultan di TikTok. Visualisasi tersebut menunjukkan keterlibatan lebih dari satu pengguna dalam satu ruang siaran yang sama, yang menandakan adanya koordinasi dan kesepakatan awal antar individu sebelum interaksi berlangsung. Kehadiran penonton yang aktif melalui komentar dan *gift* memperlihatkan bahwa interaksi tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Dalam konteks ini, *live bersama* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium pembentukan kerja sama sosial, di mana setiap aktor memiliki peran tertentu dan bertanggung jawab menjaga keberlangsungan interaksi. Dengan demikian, gambar tersebut menegaskan bahwa teknologi digital mampu memfasilitasi terbentuknya kedekatan emosional, solidaritas, dan relasi sosial yang berkelanjutan, meskipun interaksi dilakukan tanpa pertemuan fisik dan sepenuhnya dimediasi oleh simbol-simbol digital.

Dinamika Konflik dalam Interaksi Virtual TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain interaksi positif, TikTok juga menjadi ruang munculnya konflik antar pengguna. Konflik umumnya terjadi melalui chat pribadi dan berawal dari kesalahpahaman pesan, baik yang dipicu oleh komentar pada video maupun ekspektasi komunikasi yang tidak terpenuhi. Keterbatasan komunikasi berbasis teks membuat pesan mudah disalahartikan dan memicu ketegangan emosional.

Pengalaman konflik disampaikan oleh (AA, 21 tahun), yang menjelaskan bahwa pertengkaran bermula dari komentar video dan berlanjut ke chat pribadi:

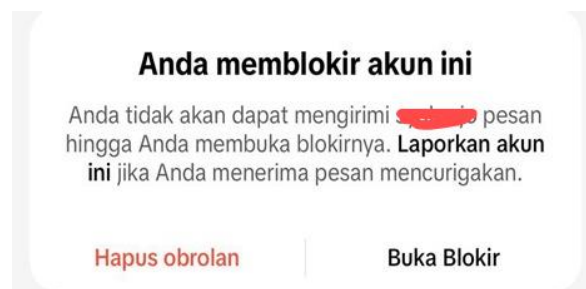
“...Awalnya dia memberi komentar di video saya dan saya membalasnya seperti biasa. Kami melanjutkan komunikasi ke chat pribadi untuk menjelaskan lebih lanjut, namun dia mengira saya sedang menyindirnya, padahal tidak ada maksud seperti itu. Kesalahpahaman tersebut membuat suasana berubah dan mulai terjadi perdebatan. Pesan-pesan yang kami kirim semakin emosional dan masing-masing saling mempertahankan pendapat. Karena seluruh percakapan tersimpan dalam chat history, kami sering membaca ulang pesan sebelumnya, sehingga konflik tidak cepat selesai dan justru terasa semakin panjang...” (Wawancara tanggal 10 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, konflik dalam interaksi virtual di TikTok juga diungkapkan oleh DHA dan FA. Keduanya menjelaskan bahwa konflik sering muncul akibat intensitas komunikasi yang tidak seimbang serta kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan teks. DHA mengungkapkan bahwa jarangya komunikasi melalui *chat* dapat menimbulkan anggapan kurangnya perhatian, sehingga memicu pesan bernada emosional dan berujung pada perdebatan panjang di ruang *chat*, bahkan sampai tindakan saling memblokir akun. Sementara itu, FA mengungkapkan bahwa candaan yang disampaikan melalui *chat* kerap ditafsirkan secara serius karena tidak disertai intonasi dan ekspresi wajah, sehingga memicu pertengkaran. Konflik yang berawal dari komentar pada video kemudian berlanjut ke *chat* pribadi dan semakin memanas karena seluruh percakapan terdokumentasi dalam riwayat *chat*. Dampak konflik tersebut terlihat pada renggangnya hubungan pertemanan virtual, menurunnya intensitas komunikasi, hingga terputusnya interaksi simbolik seperti *streak* api. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam interaksi virtual di

TikTok dipengaruhi oleh kesalahpahaman komunikasi, emosi yang tidak terkontrol, serta keterbatasan pesan teks yang tidak mampu menyampaikan intonasi dan ekspresi. Konflik tersebut berdampak pada relasi sosial pengguna, seperti renggangnya hubungan pertemanan,

Strategi Penyelesaian Masalah dalam Interaksi Virtual

Dalam interaksi virtual di TikTok, konflik dan kesalahpahaman merupakan hal yang tidak terhindarkan. Namun, mahasiswa pengguna TikTok memiliki kesadaran dan strategi tertentu dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul melalui komunikasi personal, pengendalian emosi, serta pemanfaatan fitur pembatasan interaksi yang disediakan oleh TikTok. Berdasarkan wawancara, pengguna umumnya mencoba menyelesaikan konflik melalui *chat* pribadi terlebih dahulu dengan memberikan klarifikasi, menjelaskan maksud, atau meminta maaf untuk menghindari kesalahpahaman berlanjut. Namun, ketika komunikasi tidak membuahkan hasil dan konflik justru semakin memanas, pengguna memilih untuk menjaga jarak dengan menghentikan komunikasi sementara atau sepenuhnya sebagai bentuk pengendalian diri dan perlindungan terhadap kesehatan mental. Pengguna juga menunjukkan sikap selektif dalam merespons konflik. Tidak semua pesan atau komentar negatif langsung ditanggapi, melainkan diabaikan atau ditunda hingga emosi mereda. Dalam kondisi konflik yang dianggap sudah bersifat *toxic* dan merugikan secara emosional, fitur *block* digunakan sebagai langkah terakhir untuk memutus interaksi secara permanen.



Gambar 5. Fitur Block pada Aplikasi TikTok

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2024)

Gambar 5 mengilustrasikan penggunaan fitur *block* pada aplikasi TikTok sebagai salah satu strategi penyelesaian masalah dalam interaksi virtual. Visual tersebut merepresentasikan tindakan sadar pengguna untuk menghentikan atau membatasi interaksi yang dinilai negatif, tidak nyaman, atau berpotensi memicu konflik lanjutan. Fitur *block* berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri, di mana pengguna memiliki otoritas penuh untuk menentukan dengan siapa mereka ingin berinteraksi di ruang digital. *Block* tidak sekadar dipahami sebagai tindakan teknis, melainkan sebagai bentuk perlindungan diri terhadap tekanan emosional, kesalahpahaman simbolik, maupun perilaku agresif dalam komunikasi daring.

Penggunaan fitur *block* mencerminkan proses reflektif mahasiswa dalam mengelola relasi sosial di media digital. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kematangan emosional dalam menyikapi konflik, di mana pengguna memilih untuk menghentikan interaksi yang berpotensi merugikan kesejahteraan psikologisnya. Gambar 4 menegaskan bahwa penyelesaian konflik di TikTok tidak selalu dilakukan melalui konfrontasi atau klarifikasi langsung, tetapi juga melalui penetapan batasan sosial yang tegas. Strategi ini menjadi bagian dari upaya mahasiswa menjaga kenyamanan, keamanan, dan kesehatan mental dalam menghadapi dinamika interaksi sosial yang kompleks di ruang virtual.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan membahas secara mendalam pola penggunaan TikTok oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang. Analisis difokuskan pada intensitas, frekuensi, jenis konten yang dikonsumsi dan diproduksi, serta beragam bentuk interaksi sosial yang terjadi di platform tersebut. Selain itu, pembahasan ini juga menyoroti dampak sosial dari penggunaan TikTok, termasuk cara mahasiswa mengekspresikan identitas diri, membangun dan memelihara relasi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan perilaku mereka dalam ruang digital yang terus berkembang.

Intensitas dan Pola Penggunaan TikTok oleh Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah mengalami pergeseran fungsi yang signifikan, dari sekadar media hiburan pasif menjadi ruang sosial digital yang aktif dan terintegrasi dalam kehidupan mahasiswa. Intensitas penggunaan yang tinggi, baik dari segi frekuensi maupun durasi harian, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai fitur interaktif seperti *like*, *comment*, *share*, *duet*, *stitch*, dan *live*

streaming menegaskan bahwa TikTok telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengisi waktu luang atau mencari hiburan, tetapi juga menjadi medium penting untuk mengekspresikan diri, menjalin dan memelihara relasi sosial, serta membentuk identitas digital di ruang publik virtual.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media sosial kontemporer telah berkembang menjadi ruang berlangsungnya proses sosial yang dinamis, kompleks, dan bermakna. Platform digital seperti TikTok memfasilitasi pembentukan komunitas virtual yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dan berkelanjutan (Fauzi & Supratman, 2019). Intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi sosial dan konstruksi identitas diri pada generasi muda (Syarifuddin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga ruang sosial yang memiliki dinamika layaknya interaksi tatap muka, meskipun dimediasi oleh teknologi digital.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, ruang digital seperti TikTok dapat dipahami sebagai arena interaksi sosial di mana individu saling berhubungan melalui simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif dan dikonstruksi melalui proses sosial. Interaksi yang berlangsung di TikTok tidak bersifat mekanis atau deterministik, melainkan melibatkan proses penafsiran, pemberian makna, respons emosional, dan penyesuaian perilaku secara terus-menerus berdasarkan *feedback* yang diterima dari pengguna lain. Interaksi digital tetap tunduk pada logika sosial yang sama dengan interaksi tatap muka, yaitu adanya proses penciptaan makna melalui simbol, bahasa, *gesture* virtual, dan tindakan sosial yang saling terkait (Husain et al., 2025).

Meskipun berlangsung dalam ruang virtual yang tidak memiliki kehadiran fisik langsung, interaksi di platform media sosial tetap menghasilkan konsekuensi sosial yang nyata dan berdampak pada cara mahasiswa memahami diri mereka sendiri, memandang orang lain, serta membangun hubungan interpersonal (Faqih et al., 2025). Dengan demikian, TikTok bukan hanya menyediakan infrastruktur teknologi untuk berbagi konten, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi, negosiasi identitas, konstruksi makna kolektif, dan pembentukan norma-norma sosial baru yang khas bagi komunitas digital.

Bentuk Interaksi Virtual

Konsep *mind* dalam teori George Herbert Mead merujuk pada kapasitas mental individu untuk melakukan proses interpretasi terhadap simbol sebelum melakukan tindakan sosial. Dalam konteks interaksi di TikTok, mahasiswa tidak merespons fitur-fitur platform secara impulsif, melainkan melalui proses interpretasi mendalam terhadap berbagai simbol digital seperti *like*, komentar, emoji, musik latar, filter visual, dan *gift* virtual. Simbol-simbol ini dimaknai sebagai bentuk perhatian, dukungan, keakraban, pengakuan sosial, apresiasi, hingga kritik, tergantung pada konteks interaksi dan relasi sosial yang terbentuk sebelumnya.

Proses pemaknaan ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menentukan respons lanjutan, seperti membalas komentar, melanjutkan komunikasi melalui DM, menyesuaikan konten berdasarkan *feedback*, atau mengubah strategi interaksi untuk mendapatkan respons lebih positif. Simbol digital di TikTok berfungsi sebagai bahasa sosial yang memungkinkan terbentuknya makna bersama antara kreator konten dan audiens melalui proses negosiasi sosial yang melibatkan kedua belah pihak (Melani & Zamzamy, 2023). Proses penafsiran simbol di platform media sosial seperti TikTok berkontribusi signifikan pada pembentukan dan refleksi diri mahasiswa. Setiap respons sosial yang diterima baik *like*, komentar positif, *shares*, maupun kritik menjadi cermin sosial yang membantu mahasiswa mengevaluasi diri, memahami persepsi orang lain, dan menyesuaikan presentasi diri di ruang digital agar sesuai dengan ekspektasi sosial atau tujuan personal mereka (Zhu et al., 2024).

Interaksi melalui berbagai saluran komunikasi di TikTok kolom komentar publik, *chat* pribadi (DM), dan *live streaming* memperlihatkan bahwa makna tidak melekat pada simbol secara inheren, melainkan dihasilkan melalui proses negosiasi sosial yang dinamis dan kontekstual. Makna simbol dapat berubah tergantung pada siapa yang menggunakannya, konteks penggunaan, serta relasi sosial antara pengirim dan penerima. Misalnya, emoji hati dari teman dekat dimaknai berbeda dengan emoji yang sama dari orang asing, meskipun simbol visualnya identik.

Hal ini menegaskan pandangan Mead bahwa makna bersifat dinamis dan lahir dari proses interaksi sosial yang melibatkan pengalaman bersama, latar belakang budaya, dan konteks situasional pengguna. Simbol digital di TikTok berfungsi sebagai mediator yang memfasilitasi komunikasi dan konstruksi makna kolektif, membentuk realitas sosial bersama di dalam komunitas virtual. Proses penciptaan makna ini bersifat berkelanjutan dan terus diperbaharui seiring berkembangnya norma, tren, dan praktik sosial di dalam platform.

Interaksi Kerja Sama Sosial Virtual di TikTok

Konsep *self* dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas diri melalui refleksi atas respons dan evaluasi orang lain dalam interaksi sosial. Mahasiswa secara aktif membangun dan menegosiasikan identitas digital mereka melalui produksi konten kreatif, penerimaan respons dari audiens, serta interaksi timbal balik di TikTok. Simbol-simbol digital seperti *like*, komentar, *followers*, *shares*, dan *gift* virtual berfungsi sebagai cermin sosial yang berpengaruh terhadap cara mahasiswa memandang dan mengevaluasi diri mereka di ruang digital.

TikTok telah menjadi ruang performatif yang penting bagi mahasiswa untuk menampilkan dan menegosiasikan identitas diri mereka (Bakmer, 2025). Proses konstruksi identitas di TikTok bersifat dinamis dan melibatkan eksperimentasi berkelanjutan dengan berbagai gaya, konten, dan strategi presentasi diri untuk menemukan identitas yang autentik sekaligus dapat diterima secara sosial (Cedrún dan Civilá, 2024). TikTok menyediakan ruang yang relatif aman bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka tanpa risiko konsekuensi sosial yang terlalu berat (Zhao et al., 2008).

Dalam konteks konflik di ruang digital, konsep *I* dan *Me* yang dikembangkan Mead menjadi sangat relevan. *I* merujuk pada dorongan spontan dan impulsif, sementara *Me* merepresentasikan aspek diri yang telah diinternalisasi dari norma sosial dan ekspektasi orang lain. Ketika menerima komentar negatif atau *cyberbullying*, dorongan spontan mahasiswa (*I*) seringkali adalah membalas dengan emosi yang sama. Namun, dorongan ini dikendalikan oleh pertimbangan rasional dari *Me*, seperti kekhawatiran terhadap citra diri, reputasi digital, atau potensi eskalasi konflik. Strategi penyelesaian konflik seperti memberikan klarifikasi, menyampaikan permintaan maaf, membatasi interaksi, hingga menggunakan fitur *block* mencerminkan kesadaran reflektif dalam menjaga identitas sosial di ruang virtual dan merupakan strategi aktif untuk menegosiasikan makna, memperbaiki relasi, dan mempertahankan kohesi sosial.

Relasi sosial di TikTok dibentuk oleh norma-norma dan kesepakatan tidak tertulis yang dipahami dan dipatuhi anggota komunitas, mencerminkan konsep *society* dalam pandangan Mead. Simbol *follow* dan *mutual follow* tidak hanya berfungsi sebagai indikator koneksi, tetapi juga menjadi penanda tingkat kedekatan relasi, legitimasi sosial, dan status dalam hierarki informal platform. Mahasiswa menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi komunitas, seperti memberikan dukungan melalui komentar positif, menjaga etika komunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam tren atau *challenge*.

Bentuk kerja sama sosial melalui kolaborasi konten, fitur *duet*, *stitch*, dan *live streaming* bersama menunjukkan terbentuknya solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif di dalam komunitas digital. TikTok memungkinkan terbentuknya komunitas digital yang kuat berbasis partisipasi aktif, kreativitas bersama, dan dukungan mutual (Faqih et al., 2025; Nisa et al., 2024). Komunitas ini berkembang menjadi ruang sosial yang memberikan dukungan emosional, validasi identitas, dan rasa memiliki yang penting bagi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Konflik dalam Interaksi Virtual TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam interaksi virtual di TikTok umumnya muncul akibat beberapa faktor utama: perbedaan pemaknaan simbol komunikasi, keterbatasan ekspresi non-verbal seperti nada suara dan bahasa tubuh, ambiguitas interpretasi konten, serta sensitivitas tinggi terhadap isu politik, agama, gender, dan identitas sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, konflik mencerminkan kegagalan para aktor sosial dalam mencapai definisi situasi yang sama atau konsensus makna. Ketika simbol yang sama dimaknai berbeda oleh pengirim dan penerima, atau ketika konteks komunikasi tidak dipahami dengan tepat, interaksi yang awalnya netral atau positif dapat berkembang menjadi perdebatan terbuka, pertukaran komentar negatif, atau konflik yang melibatkan banyak pengguna.

Karakteristik anonimitas atau semi-anonimitas pengguna di ruang digital, dikombinasikan dengan algoritma TikTok yang cenderung mempromosikan konten kontroversial untuk meningkatkan *engagement*, dapat memperbesar eskalasi konflik (Husain et al., 2025). Konten yang bersifat ambigu, provokatif, atau kontroversial seringkali menjadi pemicu utama konflik di media sosial karena membuka ruang bagi interpretasi yang beragam dan bertentangan (Syarifuddin et al., 2025). Anonimitas atau persepsi jarak psikologis dalam komunikasi digital juga menurunkan hambatan sosial yang biasanya ada dalam interaksi tatap muka, sehingga pengguna cenderung lebih berani mengekspresikan pendapat ekstrem, melakukan kritik keras, atau terlibat dalam perilaku agresif.

Dampak konflik virtual tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga dirasakan secara nyata pada dimensi psikologis dan emosional pengguna. Mahasiswa yang terlibat dalam konflik di TikTok melaporkan berbagai pengalaman negatif seperti perasaan tertekan, cemas, frustrasi, marah, gangguan tidur, hingga penurunan mood yang berkepanjangan. Dalam kasus yang lebih serius, konflik digital juga berdampak pada terganggunya relasi sosial *offline*, menurunnya kepercayaan diri, dan penarikan diri dari aktivitas sosial digital. Hal ini menegaskan bahwa ruang virtual bukanlah ruang yang bebas dari konsekuensi sosial dan

emosional yang nyata, dan pengalaman di dunia digital memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup mahasiswa.

Konflik di TikTok juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap reputasi digital, yang penting untuk berbagai aspek kehidupan termasuk peluang karir, *networking* profesional, dan konstruksi identitas publik. Jejak digital dari konflik seperti tangkapan layar komentar negatif, video viral kontroversial, atau perdebatan publik dapat tersimpan dan tersebar luas di internet, sulit dihapus sepenuhnya, dan berdampak pada persepsi orang lain terhadap individu tersebut dalam jangka waktu yang sangat lama.

Strategi Penyelesaian Masalah dalam Interaksi Virtual

Strategi penyelesaian konflik yang ditemukan dalam penelitian ini sangat beragam dan mencerminkan kompleksitas negosiasi sosial di ruang digital. Strategi-strategi tersebut meliputi klarifikasi melalui komentar balasan atau video *follow-up*, komunikasi personal melalui DM untuk menyelesaikan masalah secara privat, permintaan maaf sebagai bentuk akuntabilitas dan rekonsiliasi, pembatasan interaksi melalui fitur *mute* atau *restrict*, hingga penggunaan fitur *block* untuk memutus koneksi dengan pengguna yang dianggap *toxic*. Keberagaman strategi ini menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial yang kompleks dan adaptif di ruang digital, yang memungkinkan pengguna mengelola konflik sesuai dengan tingkat keparahan, konteks situasional, dan tujuan sosial yang ingin dicapai.

Dalam kerangka konsep *self* yang dikembangkan Mead, strategi-strategi ini mencerminkan dominasi *Me* atas *I* dalam proses pengambilan keputusan sosial. Individu tidak semata-mata bertindak berdasarkan dorongan emosional spontan (*I*), melainkan mempertimbangkan secara matang norma sosial, ekspektasi orang lain, dampak terhadap reputasi digital, serta konsekuensi jangka panjang sebelum mengambil keputusan. Proses deliberasi internal ini mencerminkan kesadaran sosial dan kematangan emosional yang tinggi dalam mengelola interaksi digital. Klarifikasi publik melalui konten *follow-up* atau komentar balasan berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas sosial di ruang digital, di mana kreator konten mengambil tanggung jawab atas dampak sosial dari konten mereka dan berupaya memperbaiki kesalahpahaman (Melani & Zamzamy, 2023). Komunikasi personal melalui DM seringkali lebih efektif dalam menyelesaikan konflik karena menciptakan ruang yang lebih intim dan aman untuk mengekspresikan emosi, menjelaskan perspektif, dan mencapai kesepakatan tanpa tekanan dari audiens publik (Cedrún & Civila, 2024).

TikTok tidak hanya menjadi arena konflik digital, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk berbagai kompetensi sosial-emosional penting. Melalui pengalaman mengelola konflik, menerima dan memberikan kritik, serta bernegosiasi dengan perspektif yang beragam, mahasiswa mengembangkan empati, kemampuan pengendalian diri dalam situasi emosional, literasi emosional untuk memahami dan mengelola perasaan sendiri dan orang lain, serta keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan sensitif terhadap konteks. Mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam mengelola konflik dan membangun strategi *coping* yang sehat cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang dinamika relasi sosial, baik di dunia digital maupun *offline*, serta memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka dalam ekosistem media sosial yang penuh dengan tantangan dan tekanan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mahasiswa dan tidak lagi dipahami sekadar sebagai media hiburan. Intensitas penggunaan yang tinggi menandakan pergeseran cara mahasiswa membangun relasi sosial, di mana interaksi virtual menjadi pelengkap bahkan pengganti interaksi langsung dalam keseharian. Melalui simbol-simbol digital seperti video, komentar, dan fitur algoritmik, mahasiswa membangun pemaknaan sosial yang berpengaruh pada pembentukan identitas, cara mengekspresikan diri, serta proses belajar sosial. Di sisi lain, ruang interaksi yang terbuka juga memunculkan dinamika konflik dan perbedaan pandangan, yang menunjukkan bahwa TikTok merepresentasikan realitas sosial yang kompleks, bukan ruang yang netral atau bebas nilai. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran dan literasi digital agar mahasiswa mampu menggunakan TikTok secara kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun akademik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang terbatas serta belum mengkaji dampak jangka panjang penggunaan TikTok terhadap relasi sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks institusi yang lebih beragam, memperluas pendekatan metodologis, serta menelaah secara lebih mendalam hubungan antara interaksi virtual, pembentukan identitas, dan dinamika sosial generasi muda di era digital.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, D. P. R. A. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Amini, B. R., Songidan, J., & Hariyanto. (2024). Model pemanfaatan TikTok pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Metro. *Decoding: Journal of Communication Research*, 4(2).
- Aurelia, Y. (2024). Interaksi sosial melalui media sosial TikTok di kalangan siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *GK Journal*, 6(2).
- Ba'ayshah, N. Z., & Hasibuan, S. (2025). Pemanfaatan aplikasi TikTok bagi siswa MAN 1 Medan dalam meningkatkan hubungan interaksi sosial. *JR Journal*, 8(3).
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fatika, R. A. (2024, 8 Oktober). *10 negara dengan pengguna TikTok terbesar, Indonesia urutan berapa?* GoodStats. <https://goodstats.id>
- Fauzi, A. R., & Supratman, L. P. (2019). Pola interaksi virtual akun Instagram @warganetbersabda tentang perundungan siber. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i1.617>
- Fuchs, C. (2017). *Social media: A critical introduction* (2nd ed.). Sage Publications.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Habsari, M. T., & Gautama, M. I. (2023). Interaksi virtual pengguna aplikasi MiChat di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 430–438. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.817>
- Handayani, M. (2022). Self-presentation pengguna TikTok pada kalangan mahasiswa: Analisis motif dan strategi presentasi diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 201–215.
- Kusuma, R. S., & Prasetya, A. A. (2020). Cyberbullying di media sosial: Pola, bentuk, dan dampaknya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 35–50.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nisa, S., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap tingkat interaksi sosial siswa kelas VII. *Journal on Education*, 5(2), 2947–2954. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.945>
- Putri, A. M., & Rahman, F. (2022). Interaksi simbolik dalam media sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(1), 45–58.
- Putri, N. E. (2021). Interaksi simbolik dalam ruang digital: Bagaimana platform digital memfasilitasi komunikasi visual. *Jurnal Sosiologi Digital*, 13(4), 267–280.
- Rahmanto, Y. (2021). Identitas digital dalam interaksi virtual: Studi pembentukan diri di media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 156–170.
- Ritzer, G. (2014). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, D., & Nugroho, Y. (2021). Dinamika konflik dan resolusi konflik di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 123–138.
- Setyowati, E., & Arsal, T. (2023). Penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku imitasi mahasiswa. *Solidarity*, 12(2).
- Siregar, I. I., & Kamal, M. (2024). Dampak media internet TikTok dalam pembelajaran mahasiswa BK. *Journal on Education*, 7(1).
- Sit, M., & Perkasa, R. D. (2023). Intensitas penggunaan TikTok terhadap interaksi sosial. *Journal on Education*, 6(1).
- Statista. (2024). Number of TikTok users worldwide and in Indonesia.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Surya, R. (2022). Motif penggunaan TikTok di kalangan remaja dan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 20(1), 89–103.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
-

-
- Yuliani, S. (2023). Dampak sosial TikTok terhadap gaya komunikasi Generasi Z. *Jurnal Sosiologi Muda*, 15(3), 221–236.
- Zhao, S., Grasmuck, S., & Martin, J. (2008). Identity construction on Facebook: Digital empowerment in anchored relationships. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1816–1836. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.02.012>